

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan potensi dan fitrah. Istilah manusia dalam bahasa Arab adalah *insan*, Selain kata *insan*, manusia dikatakan sebagai *al-Basyar*. Secara etimologi *al-Basyar* berarti manusia.² Istilah *basyar* yang biasa digunakan untuk menunjuk manusia lebih merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis. Manusia memiliki panca indera, merasakan lapar, dahaga, serta memiliki naluri dan kebutuhan biologis.³ Istilah *basyar* yang berarti manusia sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 110, yang berbunyi :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا رَبَّهُ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا. (الكهف: ١١٠)

Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya” (QS. Al-Kahfi : 110).⁴

Pada ayat tersebut, dijelaskan bahwa Rasulullah disebut sebagai *al-basyar*. Dalam hal ini mengandung pesan bahwa Rasulullah sebagai manusia dengan dimensi jasmani. Dimana memiliki kebutuhan dan

² Ahmad Sunarto, *Kamus Lengkap Al-Fikr*, (Rembang : Halim Jaya, 2002), h. 39.

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), Cet. Ke-5, h. 143.

⁴ Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Sygma Exagrafika, 2009), h. 460.

dorongan jasmaniah. Seperti membutuhkan makan, tidur, istirahat, berhubungan dengan lawan jenis, dan kebutuhan lainnya.⁵ Hal tersebut menunjukkan konsep manusia sebagai makhluk biologis.

Manusia secara biologis mengalami perkembangan beberapa fase. Secara kronologis dapat diperkirakan batas waktunya, dari setiap fase akan ditandai dengan ciri-ciri tingkah laku tertentu. Tahapan fase sebagaimana pada tabel 01.⁶

Tabel 01. Fase Perkembangan Individu Manusia.

No.	Fase	Umur
1.	Permulaan kehidupan	Konsepsi
2.	Prenatal	Dalam kandungan
3.	Proses Kelahiran	0 - 9 bulan
4.	Masa bayi / anak kecil	0 – 1 tahun
5.	Masa kanak-kanak	1 – 6 tahun
6.	Masa praremaja	7 – 10 tahun
7.	Masa remaja dini	9 - 13 tahun (wanita) 10 – 14 tahun (pria)
8.	Masa dewasa lanjut	14 - 18 tahun (wanita) 15 – 20 tahun (pria)

Pada setiap fase tersebut, manusia mengalami proses dan perlu pengarahan. Maka dalam menjalani kehidupannya, manusia tidak lepas dari kegiatan *edukasi*.⁷ Pendidikan dimulai sejak dari kandungan, hingga dewasa. Maka pendidikan yang utama didapatkan dari orang tua, kemudian sekolah, masyarakat, dan lingkungan.⁸ Aspek-aspek pendidikan

⁵ Hamiem Tohari, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta*, (Jakarta : Alifia Books, 2015), Cet. Ke-1, h. 83.

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2011), h.30.

⁷ Ahmad Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), h. 9.

⁸ Zakiah Drajadjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), Cet. Ke-2, h. XI.

yang harus ditanamkan seperti halnya pendidikan jasmani, moral, sosial, seksual, dan pendidikan agama.⁹ Diantara beberapa aspek tersebut, pendidikan seks menjadi bagian penting yang perlu diajarkan pada generasi muda.

Secara normatif, ajaran tentang pendidikan seks telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Seperti larangan berhubungan seks secara tidak sah. Adanya larangan memaksa perempuan melakukan hubungan seks atau memperkosa.¹⁰ Sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nur ayat 33 yang berbunyi :

وَلَيْسَتَّعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ
فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَأَنْتُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تُكْرَهُوا
فَتْيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ
وَمَنْ يُكْرِهْنَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ (النور: ٣٣)

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang. (QS. An-Nur : 33).¹¹

⁹ Cahyadi Takariawan. 2011. *Pendidikan Integratif dalam Keluarga*. Lihat di <https://Kompasiana.com> Diakses pada 31 Maret 2019

¹⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2010), Jilid 2, h. 157.

¹¹ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 549.

Ayat tersebut, mengandung pesan untuk orang yang belum mampu menikah karena tidak memiliki modal ataupun mahar. Mereka dianjurkan agar berlaku *iffah*, yaitu menahan nafsu dan syahwat. Sampai Allah memberi mereka kelapangan rizqi, sehingga mereka dapat menikah. Selain itu, ayat tersebut juga mengandung pesan larangan menjadikan budak perempuan sebagai pelacur.¹² Hal itu menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kita untuk berhubungan seks dengan pasangan yang halal melalui pernikahan dan tidak dengan cara paksaan.

Sejarah manusia yang berhubungan dengan seks juga telah diabadikan dalam al-Qur'an yang menceritakan riwayat Nabi Yusuf. Yusuf adalah seorang pria tampan, ia mengabdikan diri pada seorang pejabat tinggi di Mesir. Istri pejabat tinggi yang bernama Zulaikhah tergila-gila melihat ketampanan Nabi Yusuf. Pada sebuah kesempatan, Zulaikhah merayu Yusuf untuk melayani nafsu birahinya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 23, yang berbunyi :

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ
قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ رَبِّي ۖ أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ.

(يوسف : ٢٣)

Dan wanita (Zulaikhah) yang Yusuf tinggal dirumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata : “Marilah kesini”. Yusuf berkata : “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku sudah memperlakukan aku dengan baik”. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung (QS. Yusuf : 23).¹³

¹² Najib Junaidi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya : PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), Cet. Ke-2, Jilid 2, h. 610.

¹³ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 351.

Pada ayat tersebut menggambarkan adanya pengaruh nafsu seksual yang membuat orang lupa diri dan rela untuk mencelakakan orang lain.¹⁴ Berdasarkan adanya pengaruh nafsu seksual terhadap perilaku manusia, maka *edukasi* seks menjadi penting.

Dalam Islam, pendidikan seks diajarkan sedini mungkin. Sejak usia 0-3 tahun, pendidikan seks diawali dengan pemberian identitas gender. Seperti pakaian, aksesoris, dan sebagainya. Pada usia 4-6 tahun ingatan anak sangat kuat dan aktif. Pendidikan seks dapat disampaikan melalui lagu anak atau penanaman moral pada anak. Usia 7-10 tahun atau pra-pubertas, ketika tidur anak harus dipisahkan dari ranjang orang tua. Selain itu, anak perlu dibatasi hubungan pergaulannya dengan lawan jenis.¹⁵

Selanjutnya anak usia 11-14 tahun merupakan usia pubertas, anak diberikan bekal kajian fiqih agar terinternalisasi dalam diri anak untuk persiapan usia remaja. Pada usia 15 tahun ke atas kematangan psikoseksual anak sudah sangat baik, karena sudah terbiasa menghadapi masalah pubertas. Selain penguatan kajian fiqih, anak diajarkan tentang *fiqih nikah* yaitu untuk persiapan mereka menghadapi fase pra nikah dan fase nikah.¹⁶ Hal itu menjadi bekal penting bagi remaja, terlebih bagi generasi di era pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini.

¹⁴ Najib Junaidi, *Op. Cit.*, h. 610

¹⁵ Ahmad Rusdi, 2012. *Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Islam*. Lihat di <https://www.uhamka.ac.ad> Diakses pada 29 Mei 2019

¹⁶ *Ibid.*

Pesatnya globalisasi ternyata memunculkan persoalan yang sering kita temukan pada masyarakat. Seperti maraknya video pornografi, berita hoax, game yang mengandung pornografi, dan lainnya. Semua itu dapat diakses siapa saja dengan mudah melalui handphone, internet, dan media sosial lainnya.¹⁷ Sehingga penggunaan teknologi khususnya pada anak perlu adanya kontrol dan pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan survey *Indonesia Police Watch* (IPW) mencatat sepanjang tahun 2017 ada 178 kasus bayi dibuang, jumlah ini naik 90 kasus dibanding tahun 2016. Dari 178 bayi, 79 bayi ditemukan tewas dan 10 bayi (janin) yang belum masanya dilahirkan. Sementara bayi yang hidup diselamatkan warga dan kepolisian sebanyak 89 bayi. Berdasarkan kasus pembuangan bayi tersebut rata-rata akibat seks bebas di luar nikah.¹⁸ Oleh karena itu, pemberian bekal pendidikan seks pada remaja menjadi hal penting.

Selama ini ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa anak tidak perlu diberikan pendidikan seks. Karena setelah remaja akan tahu dengan sendirinya. Sebagian orang tua merasa *riskan* untuk membicarakan tentang pendidikan seks pada anaknya. Mungkin inilah mengapa pendidikan seks kurang diperhatikan dalam pengasuhan anak.¹⁹

¹⁷ Bayu Bara, 2014. *Analisis Globalisasi yang Berdampak Pada Perilaku Menyimpang Anak Remaja*. Lihat di <https://www.kompasiana.com> Diakses pada 02 April 2019

¹⁸ Mohammad Yamin, 2018. *Kasus Bayi Dibuang Meningkat Seks Bebas Menghawatirkan*. Lihat di <http://nasional.sindonews.com> Diakses pada 02 April 2019

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), h. 14.

Hal itulah yang melatarbelakangi penulis ingin meneliti tentang pendidikan seks.

Pendidikan seks yaitu bertujuan untuk memberikan informasi kepada generasi muda dalam mempersiapkan memasuki masa *baligh* atau dewasa. Agar mereka dapat mengatasi problem seksual, serta memahami hubungan yang baik dan jelek antar lawan jenis.²⁰

Dari uraian tersebut, pendidikan seks (*Sex Education*) dirasa sangat perlu. Oleh karena itu, penulis mengkaji tentang pendidikan seks. Penulis akan fokus pada kajian kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, karena kitab tersebut pada jilid II bagian pertama pembahasan dan penjabarannya fokus pada langkah pencegahan terhadap penyimpangan seksual. Abdullah Nashih Ulwan membaginya menjadi empat fase, yaitu fase kanak-kanak, remaja, *baligh*, dan fase setelah baligh atau dewasa.²¹ Pendidikan seks disini sebagai salah satu upaya untuk “mengerem” atas berbagai kasus seksual yang terjadi. Bukan semata-mata mengajarkan teknik bersenggama atau berhubungan seks.

Dari paparan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **Konsep Pendidikan Seks Bagi Remaja Perspektif Islam (Studi Analisis Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karya Abdullah Nashih Ulwan).**

²⁰ Moh. Rosyid, *Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, (Semarang : Syiar Media Publishing, 2007), h. 85.

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Jamaluddin Miri “*Pendidikan Anak dalam Islam*”, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), Jilid 2, h. 1.

B. Penegasan Istilah

Ada dua hal yang dapat diambil manfaat dari penegasan istilah ini, *pertama* : untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penulisan skripsi ini, perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam judul di atas. *Kedua* : membantu peneliti dalam memberikan batasan-batasan terhadap pembahasan judul di atas, sehingga pemahaman akan dapat diarahkan. Oleh karena itu perlu memberikan pengertian dan penegasan terhadap judul tersebut.:

1. Konsep

Konsep bahasa latin *conceptum* artinya sesuatu yang bisa dipahami.²² Arti lain dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah rancangan, ide atau pemikiran yang diabstrakkan dalam pengertian konkret.²³ Sedangkan yang di maksud disini adalah sejumlah rancangan ide, gagasan atau gambaran yang bersifat konkret atau abstrak yang dapat dipahami tentang pendidikan seks khususnya pada remaja.

2. Pendidikan Seks

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak untuk membimbing atau

²² Malik, 2017. *Apa Itu Konsep?* Lihat di <https://ruangguru.co.id> Diakses pada 02 April 2019

²³ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia, ed.2*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 588.

memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.²⁴

Sedangkan seks dalam bahasa inggris *sex* berarti perkelaminan,²⁵ sedangkan dalam bahasa Arab disebut *al-Jins*, pendidikan seks berarti *al-tarbiyat al-jinsiyah*.²⁶

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penyampaian informasi tentang persoalan seksual. sejak ia mengenal persoalan yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.²⁷ Sedangkan menurut Utsman Ath-Thawiil menyatakan pendidikan seks adalah memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak sejak ia mulai memaski usia *baligh*, serta berterus terang kepadanya tentang masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan.²⁸

Sehingga ketika anak tumbuh dewasa dapat memahami persoalan dalam kehidupan, sehingga mengetahui batasan apa saja yang dihalalkan dan apa saja yang diharamkan. Bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami dalam akhlak dan kebiasaan dalam

²⁴ Aat syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008), h. 12.

²⁵ Kamiso, *Kamus lengka inggris Indonesia Indonesia Inggris*, (Surabaya : Karya Agung, t.t), h. 263.

²⁶ Darmadi, *Remaja dan Seks*, (Bogor : Guepedia, 2018), h. 83.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulad Fil Islam, Tarbiyyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Jamaluddin Miri "*Pendidikan Anak dalam Islam*", (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), Jilid 2, h. 1.

²⁸ Utsman Ath-Thawiil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. ix.

kehidupannya. Terlebih dapat menjaga hubungannya dengan lawan jenis.

3. Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolesence* yang artinya tumbuh atau masa antara 12-18 tahun dalam proses pertumbuhan seorang individu sesudah meninggalkan masa kanak-kanak menjelang masa dewasa, tetapi belum mencapai kematangan jiwa.²⁹

4. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pemerhati pendidikan terutama pendidikan islam.³⁰

Dari uraian beberapa pengertian istilah tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa maksud dalam skripsi ini adalah bagaimana sebenarnya konsep yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* tentang konsep pendidikan seks yang harus diterapkan oleh para orang tua dalam mendidik anaknya terutama saat usia remaja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka peneliti merumuskan masalah pokok yang akan dikaji secara seksama dalam skripsi, yaitu :

²⁹ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2010), h. 82.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*", Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali "*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*", Jilid II, (Semarang : Asy-Syifa'), h. 542.

1. Bagaimana konsep pendidikan seks bagi remaja perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*?
2. Bagaimana relevansi pendidikan seks bagi remaja perspektif Abdullah Nashih Ulwan di Era Revolusi Industri 4.0?

D. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah di atas, maka penulisan ini bertujuan antara lain :

1. Memaparkan konsep pendidikan seks bagi remaja perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.
2. Menelaah secara kritis relevansi pendidikan seks bagi remaja perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* di Era Revolusi Industri 4.0.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan pemikiran atau wacana tentang pendidikan seks pada remaja.
- 2) Menambah hazanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan.
- 3) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan masukan kepada orang tua ataupun pendidik dalam memberikan pendidikan seks yang ditetapkan islam untuk mengatur perilaku seks pada anak didik.
- 2) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang masalah seks khususnya pada remaja sejak usia dini.

F. Kajian Pustaka

Abdullah Nashih Ulwan sebagai pemerhati pendidikan, khususnya pendidikan islam yang telah membuat beberapa buku, diantaranya adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang banyak dimanfaatkan oleh para ahli pendidikan sampai pada saat ini. Ada beberapa buku yang mentelaah dan berhubungan dengan penulisan skripsi ini. Sebagai garis pembeda peneliti akan sebutkan beberapa karya yang kelihatan ada kesamaan namun garis perbedaannya sangat jelas, antara lain :

Buku *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, karya Akhmad Azhar Abu Miqdad yang menjelaskan tentang konsep pendidikan seks pada remaja menggunakan pendekatan agama Islam murni dengan menitikberatkan pada *fiqh oriented*. Dengan materi seputar pendidikan akidah, akhlak, ibadah serta materi khusus tentang syariat khitan, perkawinan, serta syariat tentang larangan dan hukuman bagi pelanggaran seksual.³¹

Buku *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Ulama Dan Kalangan Lainnya*, karya Yusuf Madani.

³¹ Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000)

Dalam buku tersebut, peneliti mengangkat tema besar tentang pendidikan seks yang perlu diberikan sesuai dengan kaidah agama Islam, bukan berkiblat pada Barat. Buku tersebut secara umum menjelaskan bahwa problem perilaku seks muncul akibat situasi keterbelakangan budaya, serta adanya beberapa faktor yang melahirkan penyimpangan seks pada remaja seperti, gangguan hormon dan pengaruh kecenderungan genetika.³²

Lia Fera Fauziyah tahun 2012, dengan judul skripsi *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar*. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu, dalam konsepnya Abdullah Nashih Ulwan meletakkan pendidikan seks sejajar dengan pendidikan etika atau akhlak, seperti halnya etika meminta izin, etika melihat, menghindari dari rangsangan seks, dan *isti'faf*. Dengan tujuan mampu menerapkan perilaku yang Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat atau libido seksual. Sedangkan Ali Akbar dalam konsepnya, pendidikan seks boleh diberikan asal disertai dasar iman dan pendidikan agama seperti mengenai tatacara hubungan suami istri.³³

Widayanti Lestari tahun 2012, dengan judul tesis *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Remaja*. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu menyatakan bahwa tidak semua orang tua memahami secara menyeluruh tentang pendidikan seks, dampak dari ketidaktahuan itu

³² Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), Cet. Ke-3

³³ Lia Fera Fauziyah, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar", Skripsi Sarjana Pendidikan, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2012), t.d.

adalah terjadinya penyimpangan seks yang dilakukan oleh anak remaja. Oleh karena itu, dalam keberhasilan pendidikan seks pada remaja, orang tua sangat berperan penting sebagai evaluator, pendidik, pendamping, dan pemantau dalam persoalan seks anaknya.³⁴

Sugiyono tahun 2014, dengan judul skripsi *Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga*. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu menyatakan bahwa konsep pendidikan moral dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana konsep yang diajarkan Rasulullah SAW. dengan mendidik anak-anaknya, orang tua sangat berperan penting dalam keberhasilan pembentukan moral anak baik secara psikologis, maupun sosiologi dengan cara pendidikan dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman yang mendidik.³⁵

Artikel Mira Rahmawati Sormin dengan judul *Pendidikan Seks dalam Pandangan Islam* dalam jurnal pendidikan Islam. Adapun hasil dari penelitiannya pendidikan seks dalam Islam bukanlah hal yang baru, karena pada saat berbicara akidah, ibadah, dan akhlak secara tidak langsung mencakup pendidikan seks seperti pada pembahasan *thoharoh*, sholat, dan batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan. Dan juga metode pendidikan seks yang mendasar yang bersumberkan pada al-Qur'an dan hadis, dapat

³⁴ Widayanti Lestari, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja", Tesis Sarjana Pendidikan, (Surakarta: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), t.d.

³⁵ Sugiyono, "Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga", Skripsi Sarjana Pendidikan, (Jepara: Perpustakaan UNISNU Jepara, 2014), t.d.

diterapkan melalui pembiasaan bersuci, etika meminta izin, memisahkan tempat tidur, dan melalui sholat.³⁶

Artikel Amiruddin dengan judul *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam* dalam jurnal pendidikan seks anak. Anak merupakan amanah Allah yang harus dijaga sebaik-baiknya oleh setiap orang tua, dengan cara mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik serta menanamkan rasa malu pada anak, pendidikan seks diterapkan dengan memprioritaskan pendidikan agama yang berorientasi kepada akhirat. Dengan begitu anak bisa berpikir dengan baik, sehingga malu untuk melakukan perkara yang tidak baik. Oleh sebab itu Islam mewajibkan orang tua menjadi teladan yang baik bagi anaknya..³⁷

Beberapa kajian pustaka tersebut secara ringkas sebagaimana dalam tabel 02.

Tabel 02. Penelitian terdahulu

Nama / Tahun / Jenis	Judul	Temuan
Akhmad Azhar Abu Miqdad / Buku / 2000	Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam	konsep pendidikan seks pada remaja dengan menggunakan pendekatan agama Islam murni yang menitikberatkan pada <i>fiqh oriented</i> . Dengan materi seputar pendidikan akidah, akhlak, ibadah serta materi khusus tentang syariat khitan, perkawinan, serta syariat tentang larangan dan hukuman bagi pelanggaran seksual.

³⁶ Mira Rahmawati Sormin, "Pendidikan Seks dalam Pandangan Islam", Pendidikan Islam, II, 2 (September, 2018)

³⁷ Amirudin, "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam", Pendidikan Seks Anak, I, 1 (September, 2018)

Yusuf Madani / Buku / 2003	Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Ulama Dan Kalangan Lainnya	Pendidikan seks yang perlu diberikan sesuai dengan kaidah agama Islam. Problem perilaku seks muncul akibat situasi keterbelakangan budaya, serta adanya beberapa faktor yang melahirkan penyimpangan seks pada remaja seperti, gangguan hormon dan pengaruh kecenderungan genetika.
Lia Fera Fauziyah / 2012 / Skripsi	Studi Komparasi Konsep Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar	Abdullah Nashih Ulwan meletakkan pendidikan seks sejajar dengan pendidikan etika atau akhlak, seperti halnya etika meminta izin, etika melihat, menghindari dari rangsangan seks, dan <i>isti'faf</i> . Sedangkan Ali Akbar dalam konsepnya, pendidikan seks boleh diberikan asal disertai dasar iman dan pendidikan agama
Widayanti Lestari / Tesis / 2012	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja	Tidak semua orang tua memahami secara menyeluruh tentang pendidikan seks, dampak dari ketidaktahuan itu adalah terjadinya penyimpangan seks yang dilakukan oleh anak remaja. dalam keberhasilan pendidikan seks pada remaja, orang tua sangat berperan penting sebagai evaluator, pendidik, pendamping, dan pemantau dalam persoalan seks anaknya
Sugiyono / Skripsi / 2014	Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga	Orang tua sangat berperan penting dalam keberhasilan pembentukan moral anak baik secara psikologis, maupun sosiologi dengan cara pendidikan dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman yang mendidik.
Mira Rahmawati Sormin / Jurnal / 2018	Pendidikan Seks Dalam pandangan Islam	pendidikan seks dalam Islam bukanlah hal yang baru, karena pada saat berbicara akidah, ibadah, dan akhlak secara tidak langsung mencakup pendidikan seks seperti pada pembahasan <i>thoharoh</i> , sholat, dan batasan aurat bagi laki-laki dan

		perempuan. Dan juga metode pendidikan seks yang mendasar yang bersumberkan pada al-Qur'an dan hadis, dapat diterapkan melalui pembiasaan bersuci.
Amirudin / Jurnal / 2018	Pendidikan Seksual Anak Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam	Anak merupakan amanah Allah yang harus dijaga sebaik-baiknya oleh setiap orang tua, dengan cara mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik serta menanamkan rasa malu pada anak, pendidikan seks diterapkan dengan memprioritaskan pendidikan agama yang berorientasi kepada akhirat.

Dari penelaahan peneliti terhadap sejumlah karya di atas, terdapat beberapa tulisan yang berkaitan langsung dengan pokok-pokok pikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan seks dalam kitab “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”, berbeda dengan beberapa tulisan di atas, dalam skripsi ini peneliti lebih menekankan pada relevansi pendidikan seks bagi remaja perspektif Abdullah Nashih Ulwan di Era Revolusi Industri 4.0.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu peneliti lebih menekankan pada kekuatan membaca, memahami, dan menganalisis data pada sumber-sumber yang ada dari buku, tulisan, maupun sumber yang lain dengan

mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam.³⁸

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu, suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁹

2. Sumber data

Jenis penelitian skripsi ini adalah *library research*, maka sumber data yang diperoleh dari bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data skunder, yaitu sebagai berikut :

- a. Data primer adalah suatu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari.⁴⁰ Dalam hal ini yaitu peneliti memilih karya Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan seks bagi remaja dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam).
- b. Data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat dijadikan sebagai pendukung atau berkaitan dengan tema yang

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-8, h. 60.

³⁹ *Ibid.*, h. 58.

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 91.

diangkat.⁴¹ Adapun sumber data skunder yang peneliti gunakan sebagai pendukung dalam penulisan penelitian diantaranya ialah buku *Pendidikan Seks Bagi Remaja, Remaja dan Seks, Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Ulama Dan Kalangan Lainnya, Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*, majalah, jurnal, internet, dan sumber lain yang berkaitan dengan tema.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data pada dasarnya adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.⁴² Metode pengumpulan data ini dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴³ Penulisan skripsi ini diperoleh dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang

⁴¹ *Ibid.*, h. 92.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, h. 215.

⁴³ *Ibid.*, h. 221.

kepuustakaan, misalnya buku, jurnal, majalah, dan dokumen yang dinilai relevan dengan topik yang sedang dibahas.

4. Metode analisis data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya peneliti mengadakan pembahasan dan menganalisisnya. Dalam menganalisa skripsi ini, metode yang digunakan adalah :

a. Metode *Content Analisis* (Analisis Isi)

Metode *content analisis* (analisis isi) merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang ada. Dalam metode content analisis ini menampilkan tiga syarat yaitu : obyektivitas, sistematis, dan generalisasi, artinya haruslah mempunyai sumbangan teoritik.⁴⁴

Berdasarkan sumber data yang diperoleh peneliti, selanjutnya peneliti akan menganalisis isi pesan yang ada sesuai dengan isi materi yang dibahas.

b. Metode *Deskriptif Analisis*

Metode *deskriptif analisis* adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁴⁵

⁴⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1998), h. 49.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-16, h. 6.

Selain menggunakan konten analisis, peneliti juga menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan secara lengkap dan teratur terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan seks.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

Bagian muka, terdiri dari atas halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak.

Bagian isi terdiri atas :

Bab I, berisikan pendahuluan, dalam bab ini memuat secara global mengenai kerangka skripsi yang meliputi : Latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

Bab II, kajian pustaka berisikan tentang : kajian teori, kajian penelitian yang relevan, dan pertanyaan penelitian. Adapun kajian teori meliputi : pendidikan seks bagi remaja dan aspek-aspeknya yang meliputi : Pengertian, dasar, tujuan, dan metode pendidikan seks. Kedua mengenai Pengertian remaja dan ciri-ciri remaja.

Bab III, bab ini membahas tentang kajian objek penelitian yang meliputi biografi Abdullah Nashih Ulwan, karya-karya Abdullah Nashih

Ulwan, gambaran umum kitab *Tarbiyyatul Aulad Fil Islam*, dan teks tentang konsep pendidikan seks bagi remaja dalam kitab *Tarbiyyatul Aulad Fil Islam*.

Bab IV, bab ini berisi tentang analisis hasil penelitian yang meliputi : analisis pendidikan seks bagi remaja perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyatul Aulad Fil Islam* dan relevansi pendidikan seks bagi remaja perspektif Abdullah Nashih Ulwan di Era Revolusi Industri 4.0.

Bab V, simpulan dan saran, bab ini merupakan akhir bab yang berisikan simpulan, saran, dan penutup.

Sedangkan bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

